

**Hubungan Antara Etnik Dalam Civil Society:
Analisis Perbandingan antara Studi Mansor M. Noor
di Malaysia dan Asutosh Varshney di India**

Oleh: Afriva Khaidir

Abstract

Even though study regarding civil society and ethnic conflict has been done for so long, but very little effort has been done to find out a relations between these two concepts. In doing so, civil society is very important as unit analysis in social science instead of in a state level as more macro analysis. Varshney and Putnam are among very little academician who pay attention to these matters. Their studies suggest the importance of civic engagement in civil society. These contacts consist of everyday engagement and associational engagement. Mansor M. Noor empirically introduces Malaysian case by composes the engagement by four level relations, they are cultural, secondary, primary and marital. The engagements make ethnic boundaries thinner and more fluid which may prevent conflict among different ethnics in society.

Kata Kunci: *Civil Society, konflik etnik, batas etnik*

I. PENDAHULUAN

Meskipun sudah cukup banyak dilakukan studi akademik yang mengambil fokus kepada *civil society* dan konflik etnik, namun belum ada usaha yang sistematis dalam mengkaji hubungan antara keduanya. Karena itu kaitan antara *civil society* dengan perdamaian antara etnik memerlukan perhatian yang lebih serius. Studi perbandingan merupakan salah satu alternatif yang paling memungkinkan dan signifikan. Secara lebih spesifik, kajian perbandingan lintas negara (*cross-national comparative study*) adalah salah satu upaya penting dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara etnik. Aspek-aspek apakah yang senantiasa menjadi problematika dalam kajian hubungan antar etnik?

II. PEMBAHASAN

A. Pentingnya Civil Society sebagai Unit Analisis

Hal ini didasari oleh argumen bahwa hubungan yang lebih nyata antara aktor-aktor dalam kelompok etnik sebenarnya justru terjadi pada tingkat paling dasar yaitu *civil society*, bukanlah pada level Negara yang lebih makro. Argumen Varshney juga menunjukkan bahwa konflik etnik yang biasanya berbentuk kerusuhan (*riots*) lebih terkonsentrasi secara lokal dan regional. Media berperan dalam menyebarkan fokus kerusuhan menjadi lebih luas karena kerusuhan dan konflik etnik lebih menarik untuk diberitakan dibandingkan dengan kehidupan yang rutin (Varshney, 2001:392-393). Perang antara etnik pada prinsipnya jarang atau tidak pernah terjadi. Itupun biasanya dilakukan oleh politisi yang menggunakan isu etnik sebagai pemicu (*trigger*) kerusuhan sebagai taktik politik mereka. Mansor (2004) juga secara tidak langsung mendukung pentingnya *civil society* ini dengan mengambil unit analisis mikro dalam banyak kajiannya seperti universitas sebagai institusi yang bercorakkan multicultural. Hubungan antar warga (*civic engagement*) tentu saja terjadi secara riil dalam level komunitas dan *civil society*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika ingin mengetahui secara nyata pola dan intensitas hubungan antara etnik dalam bentuk perilaku, unit analisis yang paling akurat adalah *civil society*. Untuk ini definisi operasional *civil society* adalah (1) keberadaannya berada diantara keluarga dan negara (2) memungkinkan adanya hubungan antar individu dan antara keluarga dan (3) bebas dari pengaruh negara (*independent*).

B. Hubungan antara Konsep Civil Society Putnam dan Varshney

Robert Putnam dan Ashutosh Varshney pada prinsipnya sepaham tentang pentingnya hubungan pergaulan antara unsur-unsur dalam *civil society* demi memberi manfaat secara optimum dari keberadaan lembaga tersebut. Namun demikian terdapat perbedaan antara keduanya. Putnam menggunakan istilah "*civic networks*" sementara Varshney menggunakan istilah lain, yaitu "*networks of engagement*". Putnam tidak memandang perbedaan antara etnik sementara Varshney menjadikan *ethnics* (intra maupun inter) *civic ties* menjadi penting. Putnam percaya *mono-ethnic* akan menjadi potensi untuk meningkatkan *social capital*, sementara Varshney percaya hal ini akan berhubungan dengan eskalasi kekerasan

komunal. Masalahnya adalah bukannya keberadaan kehidupan etnik atau *social capital* tetapi apakah terjadi perlintasan antar etnik dalam *civil society*.

Dengan demikian sebenarnya Varshney melakukan pendalaman dan kontekstualitas terhadap konsep yang sudah dibangun oleh Putnam. Namun variabel hubungan dalam Varshney menjadi lebih lengkap dengan adanya pertimbangan pengukuran hubungan antara etnik dan batas etnik yang ada. Semakin tipis batas etnik akan semakin mudah adanya interaksi antara warga dan akan meningkatkan *social capital* yang ada. *Social capital* dalam arti yang luas termasuk di dalamnya perdamaian antara etnik, sehingga terbentuklah sebuah *civil society* dalam arti sebenarnya.

C. Pola Hubungan antara Etnik dan Akibatnya terhadap Perdamaian

Pada dasarnya Varshney (2001) membagi hubungan etnisitas dalam *civil society* menjadi dua bentuk yaitu *intraethnic* dan *interethnic*. Pada aspek *intraethnic* hubungan dengan komunitas (etnik) lain sangat lemah atau bahkan tidak ada sehingga sangat rentan (*vulnerable*) terhadap adanya konflik antara etnik. Ahli komunitas lebih bersifat eksklusif dalam kasus ini. Sementara pada aspek *interethnic* maka hubungan dan kaitan (*engagement*) dengan komunitas lain akan terjadi. Secara singkat Varshney menyimpulkan bahwa peranan jaringan kewargaan antara komunitas (*intercommunal civic networks*) sangat krusial dalam membangun perdamaian hubungan antara etnik (2001:364). Hubungan antara etnik dalam jaringan masyarakat (*civic networks*) ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu yang lebih formal dinamakan kaitan dalam bentuk asosiasi (*associational forms of engagement*) dan kaitan dalam bentuk keseharian (*everyday forms of engagement*). Kedua bentuk perkaitan di atas potensial untuk menciptakan perdamaian, sementara ketiadaannya akan membuka ruang terjadinya kekerasan etnik.

Kajian Mansor menyentuh hubungan ini secara cukup mendalam dengan kasus Malaysia dimana membagi hubungan menjadi empat tingkatan yaitu *cultural, secondary, primary and marital*. Hubungan keseharian (*everyday engagement*) berlangsung baik pada level *cultural, secondary and primary* namun berhenti pada tingkatan perkawinan. Kongsy raya merupakan bentuk yang lebih formal dari *cultural, secondary and primary engagement*. Namun perlintasan dalam aspek keagamaan yang terjadi sebagai

konsekuensi dari *marital engagement* terlihat tidak begitu fleksibel. Karena perkawinan antara agama (kebetulan etnik Chinese dan India yang ada di Malaysia umumnya menganut agama yang berbeda dengan Melayu sebagai kaum *dominant*) memiliki konsekuensi konversi agama. Tampaknya itu tidak terjadi antara Melayu dengan India Islam (mamak), dan ini tidak dikaji secara mendalam dalam penyelidikan Mansor.

D. Kaitan Lintas Etnik (*cross-cutting ethnic ties*)

Bagi saya sangat menarik apa yang dikemukakan oleh Mansor dalam artikel Perhubungan Ras dan Etnik di Malaysia (tanpa tahun) yang mengingatkan adanya *trend* perhatian para Sosiolog lebih kepada perubahan-perubahan besar yang dikritik oleh Frederick Barth (1969) yang meminta untuk lebih mengkaji proses-proses yang berbeda dalam hal pembentukan dan pengekalan kumpulan etnik. Hal ini juga disokong oleh argumen Cox (1948) dalam artikel yang sama bahwa hubungan yang terjadi antara dua orang yang berbeda etnik tidak hanya dicirikan oleh perbedaan kaum tetapi boleh juga membina hubungan yang tidak bersifat ras. Dalam hal yang terakhir inilah terjadi hubungan kaitan lintas etnik (*cross-cutting ethnic ties*). Argumen ini didukung oleh penelitian Mansor sepanjang tahun 1990-an dimana hubungan antara kaum Cina dan Melayu di Malaysia lebih dipengaruhi oleh nilai universal seperti materialistic, penghormatan status dan ikatan sosial.

Karena itu untuk memahami tentang hubungan kaitan lintas etnik baik itu berupa asosiasional maupun keseharian haruslah dilakukan melalui pengkajian yang empiris dan sistematis. Secara asumptif dapat dipahami bahwa makin banyak dan substansial varian aktivitas kaitan antara etnik maka akan lebih dekat kepada perdamaian dalam *civil society*. Ernest Gellner dalam Varshney (2001:367) menyatakan bahwa: “*modularity makes civil society, segmentalism defines traditional society*”.

E. Batas Etnik (Ethnic Boundaries)

Masyarakat modern adalah masyarakat yang cair (*fluid*), sementara masyarakat tradisional lebih rigid dan kukuh dalam struktur dan nilai-nilainya. *Civil society* menurut Gellner tidak hanya bercirikan modernitas tetapi juga diikuti secara sukarela (*voluntarily*) antara negara dan keluarga tidak berdasarkan etnik atau pertimbangan religius. Karena itu masyarakat perkotaan (*urban*) memiliki ciri demikian dalam arti yang sebenarnya, berbeda dengan masyarakat

rural yang monolitik dan tradisional. Karena itu dapat disimpulkan kajian antara etnik dalam *civil society* haruslah mengambil perkotaan (bandar) sebagai settingnya. Pengukuran fluiditas dari komunitas (etnik) menjadi parameter sejauh mana sebuah kelompok masyarakat sudah memiliki karakter *civil society* dalam arti sebenarnya.

Mansor (1999:63) mengutip kajian yang dilakukan oleh Shamsul (1996a, 1996b, dan 1998), Lian Kwen Fee (1997), Kahn dan Loh (1992) menyimpulkan telah berlakunya berbagai bentuk perubahan dalam masyarakat Malaysia. Masyarakat Malaysia dalam konteks identitas individual dan batas kelompok telah menjadi begitu cair (*fluidity*) dan dinamis. Preferensi yang dipergunakan oleh individu dalam pilihan-pilihannya lebih kepada sekian banyak variable disamping etnisitas dan religi. Studi Mansor selama 1990-1998 (1999) menunjukkan bahwa telah terdapat kaitan interaksi antara etnik (*cross-cutting ethnic ties*) antara kaum Melayu dan Chinese terutama di tempat kerja, tempat tinggal dan pusat perbelanjaan.. Observasi ini juga menyimpulkan dua hal, yaitu: (1) Chinese lebih memetik manfaat dari interaksi individu lintas batas ethnic, dan (2) Interaksi social lebih bertujuan untuk mendapatkan sumber daya sosial dan kepercayaan sosial.

Analisis menunjukkan bahwa variable sentimen, identitas dan pilihan menjadi berbahaya jika seseorang berjuang dalam kerangka kelompok untuk mendapatkan sumber daya sosial (*social resource*) dan kepercayaan sosial (*social esteem*). Pembangunan Malaysia yang sukses secara ekonomi menjadikan fenomena tersebut menjadi tidak relevan. Dapat disimpulkan keberhasilan pembangunan ekonomi memberi ruang lebih lega kepada pribadi untuk berkompetisi dan berhubungan secara lebih luas sehingga orientasi kelompok menjadi tidak relevan dan hubungan yang lebih luas melintasi batas etnik menjadi suatu keharusan.. Kepentingan pribadi, status dan kewajiban personal menjadi penyeimbang dari pilihan-pilihan berdasarkan etnisitas.

III. PENUTUP

Mansor M. Noor telah melakukan berbagai kajian yang berkaitan dengan hubungan antar etnik di Malaysia sejak tahun 1990. Salah satu yang penting dalam temuannya adalah betapa ternyata individu dalam perilakunya menentukan orientasinya sendiri secara rasional, tidak selalu berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan etnisitas atau religius. Karena itu intensitas dan pola hubungan antara etnik

merupakan sesuatu yang tidak terbatas. Batas etnis yang tipis di daerah urban sebagai bentuk komuniti moderen mengakibatkan fluiditas etnisitas menjadi begitu cair. Hal ini secara asumsi tidak hanya terjadi di Malaysia tetapi juga di tengah berbagai *nation* (kajian antarabangsa atau *cross-country research*) yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Perlu juga dikaji secara mendalam bagaimana akselerasi perkembangan ekonomi dan kesejahteraan penduduk memberikan dampak kausalitas kepada kecairan fluiditas antara etnik dan tebal-tipisnya batas etnik. Namun kajian tidaklah hanya terbatas kepada pengukuran demikian, harus juga dieksplorasi bentuk dan intensitas hubungan inter-etnik dan intra-etnik yang terjadi sehingga perdamaian antara etnik yang ditemukan tidaklah bermakna supervisial yang keberadaannya hanya disebabkan oleh otoritas negara. Kaitan keseharian (*everyday engagement*) lebih mencerminkan perdamaian secara utuh dibandingkan dengan kaitan organisatoris formal (*associational engagement*) yang lebih berorientasikan kepada kesamaan kepentingan. Kompleksnya hubungan saling ketergantungan hanya dapat dipahami dengan menjangkau perilaku individu. Penelitian tentang identitas etnik, preferensi, pemahaman kepada nilai-nilai nasional (etos kebangsaan) dan universalistik adalah ruangan yang selayaknya diisi oleh para peneliti berikutnya dengan organisasi *civil society* yang terdiri dari komunitas antara etnik sebagai unit analisisnya.

Daftar Kepustakaan

- Mansor Mohd. Noor. (tanpa tahun) *Social Conflicts in Indonesia and Malaysia: could it be religious?* Centre for Policy Research, Universiti Sains Malaysia
- , (tanpa tahun) *Perhubungan Ras dan Etnik di Malaysia. Sekolah Pembangunan Sosial*, Uniersiti Utara Malaysia
- , Crossing Ethnic Borders in Malaysia: measuring the fluidity of ethnic identity and group formation. *Akademika* 55 Julai 1999
- , *Managing Ethnic Harmony in Malaysia: Trends and Issues in 2004*. Unpublished paper. Sintok: Universiti Utara Malaysia
- , 2005. *Sejarah, Perubahan dan Cabaran Masa Depan Rukun Tetangga*. Fakulti Pengurusan Awam dan Undang-Undang. University Utara Malaysia dan Jabatan

Perpaduan Negara dan Integrasi Nasional jabatan Perdana Menteri

Varshney, Asutosh. Ethnic Conflict and Civil Society: India and Beyond. *World Politics*, Volume 53, Number 3. April 2001.

-----, (tanpa tahun) *Ethnic Conflict and Civil Society: Northern Ireland, The USA, Malaysia, Sri Lanka, and Nigeria*. Project Report funded by the Ford Foundation

-----, Is India Becoming More Democratic? *Journal of Asian Studies* 59, No. 1. February 2000